

Spiritualitas di Kehidupan Modern dalam Film Animasi Tiongkok *Little Door Gods* (2016)

Mentari Putrirahayu Prawira¹, Haryanto², M. Zahrul Jihadurrohlim Bajuri³

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, mentariputrirahayu@uny.ac.id

²Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, haryantofbsb@uny.ac.id

³Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, zahrulbajuri@uny.ac.id

Abstrak

Pada era Modernitas, rasionalitas menjadi dasar pemikiran dan hal-hal spiritualitas terlupakan oleh masyarakat. Hal ini digambarkan pada sebuah film Animasi Tiongkok yang berjudul *Little Door Gods* (2016) yang disutradarai oleh Gary Wang.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat cara film animasi *Little Door Gods* menggambarkan spiritualitas di kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan teori sinematografi Boggs dan Petrie (2017) untuk melihat alur dan latar cerita film yang merupakan data penelitian. Teori semiotika Barthes (1972) juga digunakan untuk analisis simbol yang ada pada film.

Penelitian ini melihat bahwa film menggunakan mitologi Cina atau Tiongkok untuk membangun ceritanya. Ada sebuah hubungan antara dunia manusia dan dunia para dewa yang menunjukkan bahwa spiritualitas manusia mempengaruhi dunia para dewa dan juga menggambarkan spiritualitas di kehidupan modern memudar. Mitologi yang pada awalnya bukan hanya sebuah budaya namun juga kepercayaan, pada era modernitas hal itu juga sebuah cara untuk meramaikan hari-hari penting tertentu. Film ini pun memiliki upaya untuk mengenalkan mitologi Cina pada anak-anak.

Kata Kunci: spiritualisme, sinematografi, semiotika

PENDAHULUAN

Rasionalitas menjadi dasar pemikiran dalam ideologi modernitas kehidupan. Habermas (1987) mengungkapkan bahwa modernitas merupakan sebuah proses perubahan kehidupan manusia yang dimulai dari sistem birokrasi, rasionalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, yang sebelumnya tidak terpikirkan. Perubahan tersebut yang merupakan hasil dari ideologi modernisme pada akhirnya memarginalisasikan peran agama atau menghasilkan krisis spiritualitas di era modernitas. Hal ini setara dengan yang dikemukakan oleh Comte bahwa “semakin modern sebuah masyarakat maka agama seharusnya semakin ditinggalkan” (dalam Naim, 2013). Pada dasarnya, spiritualitas itu pun merupakan rasionalitas kehidupan itu sendiri. Namun era Modernitas sangatlah berfokus pada materialitas yang jelas berlawanan dengan spiritualitas yang berkaitan erat dengan hayat atau roh. Hal tersebut sering kali diungkapkan dalam karya sastra dan film, seperti cerpen “Bukan Perawan Maria” (2019) karya Feby Indriani. Cerpen yang berlatar tempat di Indonesia tersebut menceritakan bahwa orang-orang sudah tidak percaya bahwa ada yang namanya mukjizat. Ada pula film animasi Jepang *Spirited Away* (2001) karya Hayao Miyazaki yang menampilkan modernitas kapital membuat manusia lupa akan hubungannya dengan alam, Tuhan mereka.

Cerpen “Bukan Perawan Maria” lebih menunjukkan sebuah kritik sosial, sedangkan film *Spirited Away* mempunyai sebuah tujuan untuk melestarikan sekaligus mengajarkan agama Shinto kepada penontonnya, terutama anak-anak. Selain *Spirited Away* yang membahas agama dengan menggunakan animasi, ada pula film animasi Tiongkok yang berjudul *Little Door Gods* (2016). *Little Door Gods* (小门神) merupakan film animasi Tiongkok yang disutradarai oleh Gary Wang, pendiri *Light Chaser Animation*

Studios. Animasi ini adalah film pertama yang diproduksi oleh studio tersebut di tahun 2016. Film ini menggunakan mitologi Cina akan *guardian spirits* atau roh penjaga sebagai ide utama cerita mereka. Pertanyaan akan nasib roh penjaga di masyarakat sosial kontemporer pun menjadi isu dalam cerita ini.

Pada penelitian terkait dengan korpus, yakni film *Little Door Gods*, Xie (2019) lebih melihat penggunaan budaya rakyat Tiongkok oleh film animasi Tiongkok tersebut. Xie mendapati bahwa ada ketidakseimbangan antara estetika film dan nilai budaya yang ingin diberikan. Hal ini terlihat dari kesalahpahaman konotasi akan “*Door Gods*” yang menyia-nyiakan efek visual dari film tersebut. Penelitian menilai bahwa hal itu membatasi penerimaan dan penyebaran budaya festival Musim Semi.

Adapun Naim (2013) menulis sebuah makalah yang berkaitan dengan topik penelitian ini, yaitu spiritualitas di kehidupan modern. Pada esainya, Naim bertujuan untuk mengkritisi dinamika kebangkitan spiritualitas pada kehidupan masyarakat kontemporer. Dia mendapati bahwa spiritualitas tidak selalu berkaitan dengan Tuhan namun memiliki fungsi lain sebagai pelarian psikologis, obsesi, dan kebutuhan rohani. Penelitian ini pun mengatakan bahwa spiritualitas hadir sebagai pemuas rasa ingin tahu dan terapi atas segala macam persoalan hidup yang semakin rumit, bukan sebagai bagian dari kehidupan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hakikat spiritualitas bukan lagi persoalan yang penting.

1. Dari penjelasan di atas, belum ada penelitian yang membahas penggambaran spiritualitas di kehidupan modern dalam film animasi *Little Door Gods*. Maka dari itu, penelitian ini akan melihat cara film tersebut menggambarkan spiritualitas di kehidupan modern. Penelitian ini pun melihat bahwa penggunaan animasi memiliki peran untuk melestarikan atau mengajarkan budaya Tiongkok.

METODE

Untuk mencapai tujuan penelitian di atas, kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif terhadap film oleh Boggs dan Petrie (2017), sebagai usaha memahami data secara komprehensif. Penelitian ini dilakukan secara intensif selama kurang lebih sebulan di bulan Desember 2023 yang dimulai dengan menonton atau membaca animasi yang dijadikan objek penelitian hingga analisis dengan menggunakan teori yang digunakan. Pengambilan dan penganalisisan data dilakukan dengan pembacaan terhadap animasi *Little Door Gods* dengan mendalam supaya dapat memahami permasalahan yang tertuang di dalamnya, lalu menentukan permasalahannya dan menganalisis konflik berdasarkan pendekatan yang telah ditentukan. Langkah terakhir adalah menyimpulkan hasil penelaahan pada data secara keseluruhan. Berdasarkan temuan awal dalam film animasi *Little Door Gods*, tampak adanya penggunaan mitologi dan pendekatan spiritualitas dalam gambaran kehidupan modern. Untuk mendapatkan analisis yang lebih mendalam, pembacaan sumber sekunder dapat membantu dalam menjelaskan isu spiritualitas dalam kehidupan modern. Tulisan ini juga akan menggunakan teori semiotika oleh Roland Barthes dalam menjelaskan makna. Barthes (1972) menjelaskan bahwa pemaknaan suatu tanda tidak hanya selalu berhenti pada makna denotatif, tetapi juga hingga makna konotatif, atau bahkan mitos yang mengandung ideologi.

Konotasi yang merupakan tingkat kedua dalam pemaknaan tanda Barthes membutuhkan keaktifan atau peran pembaca agar dapat berfungsi. Konotasi berkaitan erat dengan ideologi, yang disebut sebagai “mitos” dan berfungsi untuk memberikan dan mengungkapkan pembenaran atas nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Mitos pada kerangka Barthes tidak merujuk pada mitologi dalam pengertian sehari-hari seperti halnya cerita-cerita tradisional yang mistis. Namun, mitos merupakan sebuah bentuk, sebuah “tipe wicara” yang muncul melalui wacana. Mitos tidak dapat ditunjukkan melalui obyek pesannya, tetapi melalui bagaimana cara pesan tersebut disampaikan. Apa pun dapat menjadi mitos, tergantung dari caranya ditekstualisasikan. Barthes mengatakan bahwa konotasi yang mendenotasikan suatu hal merupakan mitos, dan mitos tersebut memiliki konotasi akan ideologi tertentu. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa terdapat ideologi di balik mitos. Mitos berisi serangkaian kepercayaan mendasar yang tersembunyi dalam ketidaksadaran representator, yang di mana merupakan sebuah bentuk kerja ideologi yang memiliki peran dalam setiap representasi. Nilai ideologis tersebut akan hadir jika mitos

menyediakan fungsinya untuk mengungkapkan dan membenarkan nilai-nilai dominan yang ada dalam kehidupan sosial atau masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Film animasi *Little Door Gods* mengisahkan sebuah krisis di dunia para dewa atau roh Cina. Krisis ini disebabkan oleh manusia yang mulai kehilangan iman atau keyakinan mereka terhadap para dewa. Hal tersebut menandakan bahwa para roh tidak memiliki pekerjaan. Alur cerita berfokus pada dua roh bersaudara, Shentu dan Yulei, yang merupakan *Door Gods*. Masa depan yang tak menentu membuat Yulei pergi ke dunia manusia dengan rencana membangunkan Nian, makhluk mistis dengan kekuatan yang dapat menghancurkan dunia manusia dan para dewa. Hal tersebut merupakan upayanya untuk memulihkan relevansi para dewa. Shentu mencoba menghentikan kakaknya dengan bantuan seorang anak perempuan bernama Yu'er (Rain). Yu'er dan ibunya Ying pindah dari tempat tinggal asalnya untuk meneruskan usaha tempat makan Wonton (pangsit) milik keluarganya. Toko pangsit yang telah beroperasi selama lebih dari 100 tahun dan pernah populer pada zamannya mulai tergerus zaman.

Dari ringkasan cerita di atas, dapat terlihat bahwa ada sebuah penggambaran spiritualitas yang mulai melemah dalam kehidupan modern. Masalah ini dapat dilihat dari sebuah adegan saat Shentu mencoba kembali ke rumah tokoh utama di gambar bawah ini.



Sumber: *Little Door Gods* (2016)

Gambar 1. Shentu mencari pintu rumah Yu'er

Pintu-pintu yang rusak dan tidak terurus pada gambar di atas dapat menjadi sebuah simbol melemahnya pula spiritualitas masyarakat modern. Hal ini disebabkan tradisi pemasangan poster *Door Gods* (Dewa Pintu) saat menjelang Imlek tidak dilakukan lagi sehingga para dewa tidak menggunakan pintu tersebut lagi dan membuat pintu itu usang.

Dalam animasi ini, hal tersebut menyebabkan sebuah krisis di dunia para dewa karena manusia sudah tidak lagi memercayainya dan melupakan ajaran-ajarannya. Dapat dikatakan bahwa film ini merupakan intertekstualitas dari mitologi Cina akan *guardian spirits* atau roh penjaga. Mitologi Cina bukan hanya sekedar cerita rakyat namun juga sebuah kepercayaan atau sistem keyakinan. Unsur agama Dao atau Daoisme terlihat jelas pada animasi ini. Terutama dari judul film yaitu *Door Gods* yang dalam bahasa Cina-nya *menshen* (門神) adalah dewa dalam agama populer yang termasuk dalam jajaran Daois (Theobald, 2010).

Pembahasan

Kehidupan masyarakat Tiongkok modern yang ditampilkan pada film ini menunjukkan bahwa mereka tidak percaya lagi pada para dewa dan mulai melupakan para dewa. Hal tersebut membuat para dewa kehilangan 'pekerjaan' mereka. Gambaran tersebut dapat dikatakan merupakan konsep kosmos Daoisme. Konsep tersebut memandang alam semesta sebagai organisme yang terorganisir secara hierarkis di mana setiap bagian mereproduksi keseluruhan. Manusia adalah mikrokosmos (dunia kecil) yang sangat

berhubungan dengan makrokosmos (dunia besar), dengan kata lain tubuh mereproduksi rencana kosmos. Maka dari itu, hilangnya kepercayaan manusia modern mempengaruhi dunia para dewa. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar di bawah ini.



Sumber: *Little Door Gods* (2016)

Gambar 2. *Guardian Spirits* kehilangan 'pekerjaan' dan berdemo

Dua gambar di atas pun menunjukkan bahwa cara kehidupan manusia mempengaruhi dunia dengan kondisi dunia para dewa seperti halnya manusia yang tidak memiliki pekerjaan dan pergi berdemo ke istana surga. Selain itu, hal ini pun menunjukkan bahwa masyarakat modern sudah mulai tidak percaya akan hal-hal spiritual atau spiritualitas telah memudar pada masyarakat modern.

Kehidupan spiritualitas yang memudar ini pun diperlihatkan dengan cara pengusaha tempat makan saingan Ibu Ying yang mencoba segala cara untuk menaikkan popularitas tempat makannya termasuk berbuat jahat pada Ibu Ying agar tempat makannya ditutup. Hal ini menunjukkan bahwa manusia pada era modernitas tersebut sangat berfokus pada materialitas yang sangat berkebalikan dengan spiritualitas. Krisis spiritualitas ini pun ditunjukkan dengan Yulei yang harus mengikuti perkembangan zaman dan membuka tempat makan Bersama saudaranya Shentu. Orang spiritual yang merupakan seseorang yang hidup sesuai dengan panggilan dan peran hidupnya (Hardjana, 2011). Para dewa yang kehilangan peran hidupnya harus berusaha menyesuaikan diri mencari peran hidup lainnya. Namun demikian, hal tersebut memperlihatkan bahwa Yulei atau para dewa berusaha untuk menjalani hidup spiritual yang membumi pada tahap penyatuan diri dengan dunia sekitar yang semakin berkembang.

Film ini juga memberikan pesan bahwa manusia akan mengingat kembali para dewa jika musibah menghampiri mereka. Hal ini ditampilkan melalui Yulei yang berusaha menghancurkan segel Nian untuk “*spirits and humans to unite*” (para dewa/roh dan manusia harus bersatu) (*Little Door Gods*, 2016). Saat Nian berhasil dilepaskan dan orang-orang berusaha untuk mengalahkan, kepercayaan mulai muncul kembali.

Seperti saat para manusia melemparkan petasan ke arah Nian yang terlihat di gambar ini.



Sumber: *Little Door Gods* (2016)

Gambar 3. Yu'er dan ibunya mencoba mengusir Nian

Gambaran di atas pun menampilkan bahwa masyarakat modern hanya menggunakan spiritualitas sebagai bentuk terapi atas masalah yang dialami di kehidupan modern yang semakin rumit seperti yang telah dijelaskan oleh Niam (2013). Selain itu, spiritualitas hanya menjadi sebuah budaya yang diselenggarakan

pada waktu istimewa tertentu. Seperti yang diperlihatkan pada animasi ini, orang-orang kembali memasang poster *Door Gods* saat *Chinese New Year* (Imlek) sudah dekat yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Sumber: *Little Door Gods* (2016)

Gambar 4. Shentu mencari pintu rumah Yu'er

Dari penelitian yang dilakukan Xie pada film ini yang menunjukkan bahwa ada ketidaksesuaian makna pun menandakan bahwa film ini mempunyai maksud untuk edukasi akan budaya Tiongkok walau tidak sempurna dengan menggunakan mitologi. Walaupun begitu, penggunaan mitologi pada animasi ini masih tetap bisa untuk menunjukkan spiritualitas yang dialami penulis cerita. Penggunaan unsur mitologi pada sastra atau film anak pun memiliki implikasi pada spiritualitas. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Emerson (2019) “*the mythological elements must be of sufficient importance in the work to influence the spiritual, moral, and/or creative lives of the characters, and must reflect and support the author’s underlying themes*” (Elemen-elemen mitologis harus cukup penting dalam karya untuk memengaruhi kehidupan spiritual, moral, dan/atau kreatif dari karakter, dan harus mencerminkan serta mendukung tema-tema yang mendasari sang penulis).

PENUTUP

Dari uraian hasil penelitian yang telah disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa ada gejala melemahnya spiritualitas pada masyarakat modern. Hal ini juga memungkinkan budaya Tiongkok mulai dilupakan oleh masyarakat modern. Oleh karena itu, *Little Door Gods* ini pun mempunyai tujuan untuk mengedukasi dan mengenalkan budaya Tiongkok pada anak-anak melalui media animasi dan unsur mitologi. Kajian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian terhadap film animasi *The Little Door Gods* dan memperkaya penelitian akan spiritualitas dalam sebuah animasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. (1972). *Mythologies*. New York: The Noonday Press
- Boggs, Joseph M. dan Dennis W. Petrie. (2017). *The Art of Watching Films*. Ninth Edition.
- Emerson, David L. (2019). *Mythology in Children's Animation*. *Mythlore: A Journal of J.R.R. Tolkien, C.S. Lewis, Charles Williams, and Mythopoeic Literature*, Vol. 38: No. 1, Article 32. Diakses dari: <https://dc.swosu.edu/mythlore/vol38/iss1/32>
- Habermas, J. (1987). *The Philosophical Discourse of Modernity*, trans. Frederick G. Lawrence, Cambridge: Polity Press.
- Hardjana, A. (2011). *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas*. Indonesia: Penerbit Kanisius
- Naim, N. (2013). *Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern*. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 7(2). New York: The McGraw-Hill Companies.

- Theobald, U. (2010). Religions in China - Menshen 門神, the Door Gods. An Encyclopaedia on Chinese History, Literature and Art. Diakses dari: [http://www.chinaknowledge.de/Literature/Religion/personsmenshen.html#:~:text=The%20Door%20Gods%20\(menshen%20%E9%96%80%E7%A5%9E,included%20into%20the%20Daoist%20pantheon](http://www.chinaknowledge.de/Literature/Religion/personsmenshen.html#:~:text=The%20Door%20Gods%20(menshen%20%E9%96%80%E7%A5%9E,included%20into%20the%20Daoist%20pantheon).
- Xie, X. (2019). Study on Aesthetic Expression and Value Reconstruction of Folk Custom Resources in Chinese Animated Films. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 310